

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi Covid 19 merupakan ujian hampir diseluruh dunia, tak terkecuali Indonesia. Covid 19 terjadi diawal tahun 2020, yang mana bulan Maret 2020 masuk ke Indonesia. Sudah setahun terhitung dari bulan Januari 2020 virus ini masih menyerang orang-orang dengan mengakibatkan terpaparnya tubuh seseorang bahkan sampai meninggal dunia. Di Indonesia sendiri sekitar 951.651 yang positif Covid 19 dan 27.203 yang meninggal dunia (COVID-19, 2021).

Pemerintah sendiri banyak melakukan pencegahan-pencegahan untuk menghadapi musibah ini, banyak pencegahan dengan maksud untuk memutus mata rantai penularan Covid 19 dengan menganjurkan penggunaan masker, selalu mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga jarak (*social distancing*), sampai pada dikeluarkannya kebijakan oleh Presiden Jokowi mengenai pembatasan sosial berskala besar (PSBB) (Kristina, Sari, & Nagara, 2020).

Covid 19 ini memberikan dampak yang begitu banyak serta perubahan yang terjadi dari berbagai bidang secara kilat. Mulai dari banyaknya rumah sakit yang kekurangan ruang isolasi hingga harus membuka ratusan hotel untuk dijadikan ruang isolasi, naiknya harga alat-alat kesehatan (Rosali, 2020). Selain itu anjloknya nilai rupiah, naiknya harga kebutuhan, merosotnya pendapatan dari bidang pariwisata karena banyak yang ditutup, tempat ibadah ditutup sementara waktu, pembatasan penggunaan angkutan umum, hingga terjadinya PHK secara besar-besaran yang dilakukan banyak perusahaan yang mana hal ini mengakibatkan pengangguran di Indonesia menjadi tinggi.

Dampak lain yang cukup disoroti juga yaitu bidang pendidikan. Pendidikan yang harus tetap berjalan walaupun di tengah pandemi ini dan tidak dilakukan di sekolah membuat lembaga pendidikan tertekan dan mengalami ketidaksiapan dalam menghadapi dampak pandemi ini.

Pembelajaran formal yang biasanya dilakukan dengan bertatap muka, kini harus berubah dengan cepat menjadi pembelajaran daring atau *online*. Bukan saja lembaga pendidikan yang mengalami ketidaksiapan, namun semua elemen pendidikan baik dari peserta didik, pendidik sampai orang tua, mereka tidak siap dalam menjalankannya.

Pembelajaran daring ini dilakukan dengan skala yang berbeda dengan sebelumnya dan tidak pernah dilakukan sebelumnya. Apalagi sekolah-sekolah yang berada di pelosok-pelosok desa, terpencil dan masih tertinggal mengenai teknologi. Salah satu mata pelajaran yang sering terjadi masalah dalam pembelajaran adalah mata pelajaran fiqih.

Mata pelajaran fiqih merupakan mata pelajaran yang sangat penting diajarkan pada peserta didik mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga perguruan tinggi. Mata pelajaran fiqih diterapkan dengan tujuan agar peserta didik bisa dengan mudah meyakini materi, memahami, menghayati serta bisa mengamalkan tiap materi yang disampaikan berdasarkan syari'at Islam yang sudah ada. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti dilakukannya dengan bimbingan ataupun dengan pemberian latihan. Fiqih juga merupakan ilmu yang membahas hukum syar'i (*as-syar'iyah*) dan terdapat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, baik itu dalam masalah ibadah ataupun muamalah. Dari objek masalah tersebut, maka diperlukannya pemahaman yang tinggi pada mata pelajaran fiqih ini (Harisudin, 2019).

Ketika pembelajaran fiqih yang dilakukan secara tatap muka biasanya masih terdapat banyak kendala, maka dari itu pembelajaran fiqih membutuhkan praktik dalam setiap sub bahasannya, terutama di kelas rendah yang sering terdapat kendala. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi yang diajarkan. Maka dari itu guru dituntut memiliki wawasan dan ilmu yang luas mengenai media dan metode pembelajaran yang bervariasi.

Pendidikan tidak efektif jika tidak disertai dengan metode dan media pembelajaran ketika menyampaikan suatu materi dalam proses belajar mengajar. Pendidikan yang tepat adalah pendidikan yang mengandung nilai-nilai sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk melaksanakan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

Pembelajaran fiqih di MI yang kini mengharuskan perubahan metode dengan menggunakan pembelajaran berbasis *online* yang disebabkan pandemi Covid 19. Pembelajaran fiqih yang biasanya dilaksanakan dengan menjelaskan serta melakukan praktik yang dilakukan oleh guru dan siswa secara langsung, kini berubah dengan penjelasan guru lewat media *online*, salah satunya media WhatsApp.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru di MI Naelushibyan Kabupaten Bandung, yang menjelaskan bahwa kini semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran fiqih menggunakan media WhatsApp mulai dari kelas rendah hingga kelas tinggi. Pembelajaran fiqih dengan menggunakan WhatsApp digunakan dengan memanfaatkan fitur yang tersedia seperti audio yang digunakan untuk menanyakan kabar, fitur galeri berupa foto yang digunakan untuk absensi setiap hari, penyampaian materi hingga digunakan untuk pengumpulan tugas yang diberikan oleh guru. Pembelajaran dengan bantuan media WhatsApp di MI terkadang masih harus diawasi oleh orang tua apalagi untuk kelas rendah. Menurut salah satu guru di MI Naelushibyan Kabupaten Bandung juga, menjelaskan bahwa dengan menggunakan media WhatsApp pada mata pelajaran fiqih, terkadang masih banyak kendala, karena tidak semua siswa memiliki *handphone*, maka ada beberapa siswa yang selalu datang ke sekolah untuk meminta tugas, kemudian ketika pembelajaran di WhatsApp terkadang kurang respon dari siswa, yang mana mengakibatkan pembelajaran masih lebih banyak terfokus pada guru. Selain itu, pembelajaran fiqih yang seharusnya dilakukan dengan pemberian

materi sekaligus praktik ketika pembelajaran secara langsung, kini dalam media WhatsApp hal tersebut cukup sulit dilakukan, maka terkadang guru hanya memberikan tugas saja.

Menurut Rahartri (2019) WhatsApp merupakan salah satu media sosial yang digunakan untuk memudahkan dalam berkomunikasi sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima oleh sasaran. Penggunaan WhatsApp menjadi salah satu media yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil survei menyatakan bahwa WhatsApp menjadi aplikasi pesan instan yang paling banyak digunakan sebanyak 2 Miliar pengguna tahun 2019 (Annie, 2020). Tahun 2019 WhatsApp menempati peringkat pertama untuk *platform* yang digunakan dalam pembelajaran dengan persentase 95,96% (Saputra, 2019). Pada tahun 2020 juga dilakukan survei terkait aplikasi yang digunakan selama proses pembelajaran daring, WhatsApp menempati urutan pertama dengan persentase 87,2%, kedua Google Classroom sebanyak 41,3%, dan ketiga Youtube sebanyak 15,6% (Kristina, Sari, & Nagara, 2020).

WhatsApp menjadi aplikasi populer untuk digunakan dalam proses pembelajaran dikarenakan kemudahan dalam menggunakannya, serta praktis yang bisa digunakan oleh siswa dan guru dimanapun dan kapanpun. Maka dari itu, banyak lembaga sekolah yang menggunakan alternatif penggunaan WhatsApp sebagai media belajar yang digunakan dimasa Pandemi Covid 19, tentu hal ini dipertimbangkan secara matang oleh berbagai pihak. Selain itu survei yang dilakukan dalam penelitian menghasilkan bahwa penggunaan WhatsApp di tingkat SD/MI tahun 2020, dengan persentase 100% digunakan sebagai media pembelajaran daring (Daheri, Juliana, Deriwanto, & Amda, 2020).

Penting untuk direview apakah penggunaan WhatsApp ini efektif digunakan di kelas rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Whatsapp

sebagai Media Belajar Daring Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyah”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan beberapa pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas guru dalam pembelajaran berbasis *online* dengan menggunakan media WhatsApp pada mata pelajaran fiqih kelas rendah MI Naelushibyan Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih dengan menggunakan WhatsApp sebagai media belajar daring di kelas rendah MI Naelushibyan Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana tanggapan orang tua terhadap WhatsApp sebagai media belajar daring pada mata pelajaran fiqih di kelas rendah MI Naelushibyan Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui aktivitas guru dalam pembelajaran berbasis *online* dengan menggunakan media WhatsApp pada mata pelajaran fiqih kelas rendah MI Naelushibyan Kabupaten Bandung.
2. Mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih dengan menggunakan WhatsApp sebagai media belajar daring di kelas rendah MI Naelushibyan Kabupaten Bandung.
3. Mengetahui tanggapan orang tua terhadap WhatsApp sebagai media belajar daring pada mata pelajaran fiqih di kelas rendah MI Naelushibyan Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan informasi bagi pembaca, mengenai efektivitas WhatsApp sebagai media belajar daring.
- b. Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Memberikan saran untuk pembelajaran yang akan datang dengan penggunaan media pembelajaran yang lebih baik.
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan dalam masalah IPTEK.

b. Bagi Siswa

- 1) Dapat mengembangkan kemampuan dalam menggunakan teknologi.
- 2) Mendapatkan akses belajar yang dapat digunakan dimana saja dan kapan saja.

c. Bagi Lembaga Sekolah

Dapat digunakan untuk informasi kepada lembaga sekolah agar bisa mempertimbangkan media pembelajaran yang efektif ketika digunakan pada pembelajaran fiqih secara daring.

d. Bagi Peneliti

Dapat memberikan wawasan serta mengembangkan pengetahuan mengenai media belajar yang digunakan pada pembelajaran daring.

E. Kerangka Berpikir

Belajar dan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Belajar merupakan suatu kegiatan dengan tujuan menghasilkan suatu perubahan ke arah yang lebih baik lagi. Perubahan tersebut merupakan perubahan dari tiga aspek, mulai dari afektif, psikomotorik dan juga aspek kognitif. Untuk mencapai perubahan tersebut, maka diperlukannya peran aktif siswa dan guru dalam membangun suatu proses pembelajaran yang diharapkan.

Namun pembelajaran kali ini berbeda dengan pembelajaran sebelumnya yang biasanya kita lakukan, sebab kali ini kita dihadapkan dengan pandemi yang luar biasa membuat perubahan secara kilat yaitu Covid 19, yang merubah pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran daring atau *online*. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan teknologi gawai, *computer* ataupun laptop. Pembelajaran daring ini pun sebenarnya bisa dilakukan tatap muka namun melalui bantuan media pembelajaran, seperti zoom meeting, google meet, ruang guru, google classroom, ataupun WhatsApp.

Penggunaan WhatsApp ini menjadikan pembelajaran perlu kita ketahui tingkat keefektifannya. Kata efektivitas bisa diartikan sebagai seberapa jauh terlaksananya suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan pendapat lain menjelaskan bahwa, efektivitas merupakan suatu hal untuk memilih tujuan secara tepat. Keefektifan pembelajaran menurut Sutini dkk, (2020) merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan di kelas antara pendidik dan peserta didik. Keefektifan pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan guru untuk membantu siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar (Trianto, 2018).

Adapula menurut Jeranah (Nurhusain, 2021) kriteria keefektifan yang harus terpenuhi diantaranya 1) hasil belajar, 2) aktivitas guru dengan kriteria baik, 3) aktivitas siswa pada kriteria baik, 4) respon siswa pada kriteria positif. Selain faktor, adapula indikator yang memengaruhi efektivitas pembelajaran, yakni menurut Wahyudin dan Nurcahya (2018) terdapat empat diantaranya: 1) ketuntasan belajar, 2) kegiatan atau aktivitas siswa yang dilakukan dalam pembelajaran, 3) peningkatan dari hasil belajar, 4) respon siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan indikator menurut Wahyudin dan Nurcahya (2018) dan Jeranah (Nurhusain, 2021), maka peneliti menjadikannya sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan, yakni: 1) hasil belajar, yang mana pada

penelitian kali ini dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa melalui hasil tes atau hasil rapot yang didapat oleh siswa pada mata pelajaran fiqih, 2) aktivitas guru, 3) respon atau tanggapan orang tua siswa terhadap pembelajaran menggunakan media WhatsApp, hal ini tidak dilakukan pada peserta didik, karena peneliti memilih subjek penelitiannya pada siswa kelas rendah, maka dari itu hal tersebut tidak memungkinkan untuk dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas WhatsApp sebagai Media Belajar Daring Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas Rendah di Madrasah Ibtidaiyah”. Penelitian ini memfokuskan untuk melihat tingkat efektivitas penggunaan WhatsApp khusus pada mata pelajaran fiqih.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Fatimatul dan Farid yang memiliki fokus penelitian mengenai efektivitas penggunaan WhatsApp Group. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Seperti dalam metode yang digunakannya adalah kualitatif, yang mana hal ini berbeda dengan penelitian sekarang yang menggunakan kuantitatif. Kemudian subjek yang digunakan adalah MI Miftahul Huda Ngreco pada penelitian terdahulu, sedangkan penelitian sekarang MI Naelushibyan Kabupaten Bandung. Lalu untuk teknik pengumpulan data yang digunakannya berupa tes dan angket, hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan angket dan wawancara. Namun dibalik perbedaan tersebut, adapula persamaan antara penelitian terdahulu dengan sekarang yakni pada media yang digunakannya, berupa media WhatsApp.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mirzon Daher, Juliana, Deriwanto, Ahmad Dibul Amda dengan judul Efektifitas WhatsApp sebagai Media Belajar Daring. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan, bahwa dengan menggunakan media WhatsApp untuk tingkat SD/MI sederajat kurang efektif, disebabkan banyak faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, yang mana berbeda dengan penelitian sekarang yang menggunakan deskriptif kuantitatif. Kemudian penelitian terdahulu meneliti beberapa lembaga sekolah, seperti SD Swasta, SDN, MI, SD IT ini yang membedakan dengan penelitian sekarang, yang mana penelitian sekarang terfokus pada MI Naelushibyan Kabupaten Bandung, sedangkan persamaannya penelitian terdahulu juga menggunakan media WhatsApp dalam penelitiannya.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mega Berliana Yolandasari dengan fokus penelitiannya efektivitas pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka dari itu hal tersebut yang menjadikan perbedaan dengan

penelitian sekarang yang fokus penelitian pada mata pelajaran fiqih. Selain itu penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan cara pengumpulannya berupa wawancara dan dokumentasi, sedangkan penelitian sekarang metodenya kuantitatif dengan teknik pengumpulan datanya berupa angket, observasi dan juga tes. Dan subjek serta objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas 2 dan kepala sekolah MI Unggulan Miftahul Huda Tumang, sedangkan penelitian sekarang lebih kepada kelas rendah mulai kelas 1-3, guru dan para orang tua dari siswa kelas rendah MI Naelushibyan Kabupaten Bandung. Selain perbedaan, adapula persamaan media yang digunakannya adalah media WhatsApp.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Desiyanti, dengan memfokuskan pada keefektifan dan efisiensi penggunaan WhatsApp sebagai media belajar, menghasilkan kesimpulan bahwa dengan menggunakan WhatsApp, cukup efektif dalam penerapannya di SD Negeri 1 Kaliasin. Hal ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Perbedaannya terdapat pada jenis pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, berbeda dengan penelitian sekarang yang menggunakan jenis deskriptif kuantitatif. Untuk objek yang digunakannya adalah SD Negeri 1 Kaliasin, sedangkan penelitian sekarang di MI Naelushibyan. Adapun persamaan antara kedua penelitian ini terdapat dalam sumber data yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan sekarang adalah adalah guru, siswa dan orang tua. Selain itu media yang digunakannya berupa media WhatsApp untuk melihat tingkah keefektifan belajar siswa akibat dampak Covid-19.

Penelitian-penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian sekarang yaitu pada media yang digunakannya, media WhatsApp. Namun adapun perbedaannya terdapat pada subjek, metode, mata pelajaran yang diteliti serta tempat penelitian yang berbeda, maka atas pertimbangan itu, peneliti mengambil judul “Efektivitas WhatsApp sebagai Media Belajar Daring Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyah”.